



DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM FILM PENDEK TILIK (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek Tilik)

DISCRIMINATION WOMEN IN MOVIES (Semiotic Analysis Roland Barthes on Tilik The Short Movie)

Anggun Rahma Rani¹, Dian Novitasari², Merita Auli³

Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Baturaja.
Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301 Karang Sari Baturaja OKU, Sumatera Indonesia

¹anggunrahma815@gmail.com; ²diannovitasari.as@gmail.com; ³meritayunizir@gmail.com

Diterima tgl. Direvisi tgl. Disetujui tgl.

ABSTRACT

Film is a form of art that has become a phenomenon for society. Film is a form of entertainment or a high enough attraction for people from the middle to upper class economies, from children to adults. Films are not just to present a moving image but contain messages and contain elements of entertainment. Nowadays, there are many films that feature shows about women, either the negative or the positive side. Women are often portrayed as weak and defeated figures as we encounter in media broadcasts. One of the films that uses women as a medium in conveying its message is the film Tilik. This study uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotics as a theory as well as a method to analyze the two labeling arrangements "denotative and connotative" and to discover the myths that exist in 14 scenes in the film screen using the critical paradigm, which displays female discrimination in the film Tilik. The results of this study indicate that through the connotative meaning that is displayed over and over again, the researcher finds discrimination against women in the Tilik film

Keywords: Discrimination, Women, Film, Semiotics

ABSTRAK

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena bagi masyarakat. Film merupakan suatu hiburan atau daya tarik yang cukup tinggi dari kalangan masyarakat dari ekonomi menengah sampai ekonomi keatas, dari anak-anak hingga dewasa film bukan sekedar untuk menampilkan citra bergerak melainkan terkandung pesan dan memuat unsur hiburan. Saat ini banyak film yang menampilkan tayangan tentang perempuan baik itu sisi negatif atau positif. Perempuan sering kali ditampilkan sebagai sosok yang lemah dan kalah seperti kita temui didalam tayangan media. Salah satu film yang menggunakan perempuan sebagai media dalam penyampaian pesannya yaitu film Tilik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan semiotika Roland Barthes sebagai teori sekaligus metode untuk menganalisis dua tatanan penandaan "Denotatif dan Konotatif" serta menemukan mitos yang terdapat pada 14 *scene* dalam tayangan film dengan menggunakan paradigma kritis. Yang menampilkan diskriminasi perempuan dalam film Tilik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui makna konotatif yang ditampilkan secara berulang-ulang peneliti menemukan diskriminasi perempuan didalam film Tilik

Kata Kunci: Diskriminasi, Perempuan, Film, Semiotika.





1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era milenial membuat setiap orang dapat menikmati media massa kapan saja dan dimana saja. Menurut Cangara dalam jurnal (Auli M, 2020 :18). Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian dan penyebaran pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, televisi. Sementara, sebagai makhluk sosial manusia sendiri juga memerlukan informasi untuk mengembangkan pemikiran, kreatifitas, bahkan usahanya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan menjadi dua, media cetak dan media elektronik. Komunikasi massa komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.

Salah satu media masa modern adalah film. Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena bagi masyarakat yang merupakan suatu hiburan atau daya tarik yang cukup tinggi dari kalangan masyarakat dari ekonomi menengah sampai ekonomi keatas, dari anak-anak hingga dewasa film bukan sekedar untuk menampilkan citra bergerak melainkan terkandung pesan dan memuat unsur hiburan. Film bisa berupa gambaran atas realitas sosial yang terjadi sehari-hari. Pembuatan filmnya pun harus melalui unsur-unsur seni sehingga bisa menjadi sebuah film yang memiliki pesan moral kepada masyarakat. Oleh karena itu dengan adanya film maka bisa merupakan deskripsi akan budaya masyarakat. Seringkali tayangan media atau film berangkat dari kisah nyata masyarakat dari kehidupan sehari-hari

Film terlepas dari pesan utamanya untuk menyampaikan pesan melalui media cerita. Perempuan di media massa sering kali ditampilkan dan menjadi topik utama. Perempuan yang lemah dan kalah sering kali kita temui didalam sebuah acara program televisi maupun judul film. Perempuan dalam ranah perfilman Indonesia sering kali menjadi tema yang menarik untuk diangkat ke perfilman. Hal tersebut sering kita jumpai

diberbagai media massa, karena perempuan mampu sebagai nilai jual bagi sebuah produk maupun rating tinggi dan keuntungan yang besar. Sering kali ditemukan film-film yang menampilkan realitas atau citra yang buruk yang dibentuk oleh media terhadap perempuan. Salah satunya diskriminasi gender sesama perempuan seringkali saling mendiskriminasi. Yang menimbulkan ketidakadilan sosial perempuan didalam film yang kian disorot sebagai suatu objek film tersebut. Kehadiran perempuan hanya untuk menarik perhatian publik saja dan dijadikan sebagai daya tarik pasar produksi film.

Salah satunya Film pendek tilik sangat menarik perhatian peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Film pendek Tilik yang tayang di YouTube berdurasi 32 menit 34 detik dimana film Tilik ini menceritakan perjalanan sekelompok ibu-ibu dari sebuah desa menuju kerumah sakit ,untuk menjenguk bu lurah mereka yang tengah dirawat di rumah sakit dengan menggunakan truk bak terbuka milik sesama warga. Dari dalam truk inilah, obrolan serta gosip yang menjadi topik utama film ini. Dalam perjalanan sekelompok ibu-ibu banyak membicarakan atau menggosipkan tokoh yang bernama Dian terutama bu Tejo yang memprovokasikan ibu-ibu lainnya seperti yu Sam dan yu Tri bahwasannya Dian sosok wanita yang tidak benar bu Tejo mendapatkan informasi tentang Dian hanya melalui internet saja tanpa tau kebenarannya. Dian sendiri diceritakan di dalam film Tilik seorang gadis cantik yang memilih berkarir dikota dan masih lajang yang membuat bu Tejo dan ibu-ibu lainnya berspekulasi Dian adalah gadis yang tidak benar.

Penelitian terdahulu dapat dijadikan oleh peneliti sebagai sumber referensi dalam mengkaji topik permasalahan dalam penelitian dan juga dapat digunakan sebagai perbandingan peneliti dengan hasil penelitian terdahulu. Berikut adalah kajian hasil penelitian terdahulu : Penelitian yang dilakukan oleh Larasati Dwi Putri Mahasiswa Universitas Baturaja Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik pada tahun 2020 yang berjudul “sensualitas perempuan dalam iklan televisi analisis semiotika Roland Barthes” iklan ini menceritakan bahwa citra perempuan dalam iklan dijadikan objek sensualitas di media



massa televisi baik dimata laki-laki maupun khalayak luas, Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengetahui sensualitas yang terdapat dalam tayangan iklan Kispray gold Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang hendak dianalisis, dimana penelitian terdahulu menganalisis sensualitas perempuan didalam iklan sebagai objek yang diteliti, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengangkat diskriminasi perempuan dalam film.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurnanengsi 2016 dengan judul “Representasi Konsep Cantik dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika dalam Iklan Pelembab Wajah “Fair & Lovely versi Gita Virga” dari Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Penelitian ini membahas tentang representasi konsep cantik dalam iklan pelembab wajah “Fair & Lovely versi Gita Virga” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep cantik disimbolkan dalam iklan pelembab wajah “Fair & Lovely versi Gita Virga”. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk menginterpretasi makna konsep cantik dalam iklan pelembab wajah “Fair & Lovely versi Gita Virga”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1; simbolisasi konsep cantik dalam iklan pelembab wajah “Fair & Lovely versi Gita Virga” meliputi pesan linguistik (*voice over*), pesan ikonik tak terkodekan, dan pesan ikonik terkodekan, dimana makna kecantikan yang bersumber dari luar dan dalam dengan perpaduan antara kecantikan fisik dan *personality* 2; Makna konsep cantik yang terkandung dalam iklan antara lain yaitu makna dari segi busana, makna dari segi *gesture*, makna dari segi *make up*, dan makna dari segi dialog.

Dan penelitian selanjutnya dilakukan oleh Julia Ekawati Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya yang berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film Siti (Analisis Semiotika Roland Barthes)” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme dalam tokoh Siti yang terdapat dalam *scene by*

scene adegan dalam film Siti ,karena film ini bertema perempuan dimainkan perempuan sebagai pemeran utamanya dan mengangkat realitas serta peranan perempuan di Indonesia yang mengalami ketidakadilan gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menunjukkan ketidakadilan gender seperti beban ganda sesungguhnya memiliki ketidakadilan seperti stereotip terhadap kaum perempuan

penelitian film ini menggunakan sistem penanda dan petanda baik yang verbal maupun nonverbal. Dengan pendekatan semiotika, yaitu studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Penelitian ini akan menggunakan semiotika Roland Barthes, yang dimana semiotika Roland Barthes mengacu pada Saussure dan melanjutkan dengan melalui denotasi dan konotasi dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Dengan ini peneliti mengangkat judul “DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM FILM (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek Tilik)

Kancah penelitian semiotika tidak bisa begitu saja melepaskan nama Roland Barthes (1915-1980), “Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang getol mengembangkan kajian Saussure yang memiliki warna kental strukturalisme kepada semiotika teks”, (Wibowo, 2013:21). Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Inti dari semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dikenal dengan istilah “*order of signification*” atau signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan, yang terdiri dari *first order signification* yaitu denotasi dan *second order of signification* yaitu konotasi”, (Fiske, 2010:118).

Berdasarkan uraian diatas, dua tatanan penandaan dalam semiotika Barthes dapat dilihat dalam bagan berikut ini :

Bagan 1.Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Sobur, (2009:69)

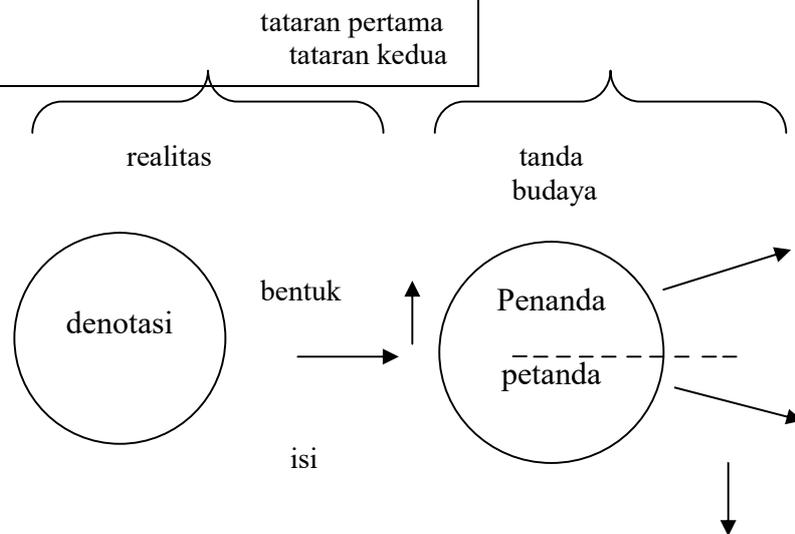
1. <i>Signifer</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
5. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Denotasi dan konotasi tidak bisa dilihat secara terpisah atau berdiri sendiri.

Salah satu poin penting kajian semiotika yang dirambah oleh Barthes ialah sistem pemaknaan tatanan kedua, seperti yang digambarkan dalam bagan berikut :

Bagan 2. Signifikasi Dua Tahap Barthes

Sumber : Fiske dalam Sobur, (2001:118)



“Berdasarkan konsep peta Barthes tersebut Sobur menjelaskan Terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material : hanya jika anda mengenal “singa” berubah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin”(2009:69).

Berdasarkan gambar diatas, menurut Fiske dalam Sobur (2001:88) melalui gambar ini semiotika Roland Barthes menjelaskan :

“Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya”,(Fiske dalam Sobur, 2001:88).

Dilihat dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa sebuah tanda yang memungkinkan pergerakan dari denotatif menuju konotatif tidak akan mungkin terjadi dan tentu saja tergantung pada denotatif. Pada pemaknaan denotatif merupakan sebuah bahan tanda dan penandaan dalam makna konotatif. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Secara sederhana, denotasi dijelaskan sebagai kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Maknanya disebut makna denotatif, sedangkan konotasi merupakan kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa denotasi ialah tahap yang menggambarkan tanda terhadap sebuah objek yang merujuk pada apa yang diyakini akal sehat khalayak ramai yang teramati dari sebuah tanda, sedangkan konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam suatu budaya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Barthes menyatakan bahwa, “Mitos adalah semacam wicara, segalanya dapat menjadi mitos asal hal itu disampaikan lewat wacana (*discours*)”, (Barthes, 2010:296). Berbeda dengan Sobur yang menjelaskan bahwa “mitos merupakan kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam dan termasuk produk kelas sosial yang sudah mempunyai dominasi” (Sobur 2012:128).

Dalam gambar tersebut, tanda panah signified mengarah pada mitos, dimana mitos merupakan cara kedua mengenai bekerjanya tanda dalam tatanan kedua. Ini berarti mitos muncul pada tatanan konsep mental suatu tanda. Mitos dalam pemahaman Barthes ialah “sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu”, (Fiske, 2016:144). Dapat disimpulkan bahwa mitos dalam semiotika Barthes merupakan bagian sistem semiotik yang terdiri dari sistem linguistik dan dua tatanan penanda dalam semiotika Roland Barthes.

2. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya paradigma merupakan satu kepercayaan dari sistem berpikir, dengan demikian paradigma membawa konsekuensi praktis berperilaku, cara berpikir serta berpendapat dalam pemilihan suatu masalah. Paradigma mempengaruhi apa yang dipilih, dilihat, dan bagaimana menafsirkan apa yang dilihat. Tidak ada paradigma yang memungkinkan manusia dapat melihat semua aspek realitas secara bersamaan. Berdasarkan uraian diatas terkait paradigma, maka penelitian ini mengacu pada paradigma kritis,

dimana paradigma kritis adalah “paradigma yang memiliki pandangan cukup berbeda, yang meletakkan dasar kegiatan penelitian bersifat kontekstual, meliputi situasi politik, kebudayaan, ekonomi, etnik dan gender”, (Wibowo, 2013:53). Dapat disimpulkan bahwa, ranah paradigma kritis ini memiliki pandangan yang cukup berbeda serta memandang ada kajian ideologi yang tersembunyi dibalik sebuah tayangan film. Oleh karena itu penulis menggunakan paradigma kritis untuk membongkar semua tanda serta ideologi dibalik tayangan film

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Tailor dalam Wibowo (2013) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati”, (2013:34). Berbeda dengan Bungin (2006:306), “pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial didalam masyarakat”, (Bungin, 2006:306). Petanda diskriminasi perempuan yang ada didalam film dan pada penelitian ini yang diteliti ialah filmpendek *Tilik* yang akan dianalisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif dilakukan dengan memahami sebuah fenomena dengan melakukan pengamatan, mencatat dan menjabarkan hasil penelitian sesuai dengan pandangan dan gambaran yang sesuai dengan kenyataan

peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes yaitu analisis semiotika dua tahap, yakni denotasi sebagai tahap pertama dan tahap kedua konotasi yang didalamnya terdapat mitos.

Menurut Hamad (dalam Sobur 2009:43) mengatakan semiotik untuk studi media massa ternyata tidak hanya terbatas pada kerangka teori namun sekaligus juga sebagai metode analisis” untuk mendukung penelitian yang sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Maka peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Tahapan analisis data yang akan dilakukan adalah dua tahap pemaknaan, pemaknaan dalam analisis Roland Barthes



dalam tahap pemaknaan yang dilakukan adalah pemaknaan denotasi pada penanda dan petanda diskriminasi dalam tayangan film pendek Tilik. Pemaknaan tatanan kedua pemaknaan yang dilakukan adalah pemaknaan konotasi pada level penanda, selain itu pada tahap ini juga akan dianalisis mitos pada tatanan petanda yang terdapat dalam tayangan film pendek Tilik.

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah audio dan visual, yaitu *scene* adegan dan dialog-dialog yang menunjukkan diskriminasi gender dalam film Tilik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah *scene* untuk pembagian diskriminasi gender yang terjadi didalam film Tilik. Dimana *scene* merupakan potongan dari suatu film yang terdiri dari adegan-adegan, dialog-dialog, gambar, suara, teks, dan warna yang terdapat dalam tayangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian di dapat dari data primer Data primer dalam penelitian ini yakni film Tilik yang berdurasi 32 menit 34 detik, dimana peneliti menganalisis keseluruhan tanda-tanda yang meliputi, pengambilan gambar pada kamera, *background*, suara, teks, adegan-adegan, dialog, narasi, *setting*, dan lain-lain dalam film tersebut. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam data penelitian ini penulis mengumpulkan data dan bahan-bahan yang ada pada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti, seperti buku-buku, jurnal ilmiah, dokumentasi berupa foto, video dari internet serta referensi lain yang terkait dengan penelitian film Tilik dan lain sebagainya yang dipergunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tatanan penandaan Roland Barthes:

1. Denotatif
2. konotatif
3. Mitos

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ravacana Films adalah sebuah Production House yang berdomisili di Yogyakarta, berdiri atas semangat anak muda untuk menghadirkan

karya-karya film maupun video yang dapat bersaing di kancah nasional maupun internasional. Karya-karya seperti film pendek, film web series, iklan layanan masyarakat, company profile dan event documentation telah diproduksi dan telah mendapat apresiasi yang baik. Salah satunya film pendek Tilik dalam arti bahasa Indonesia artinya Menjenguk adalah sebuah film pendek berbahasa jawa yang diproduksi oleh Ravacana Films. Tilik merupakan salah satu film pendek yang lolos kurasi dana istimewa Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta pada 2018. Film yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo dan berdasarkan pada sebuah skenario buatan Bagus Sumartono tersebut dirilis pada September 2018. Pada 17 Agustus 2020, Ravacana Films merilis Tilik di kanal berbagi video YouTube secara gratis untuk khalayak umum. Tilik berkisah tentang serombongan ibu-ibu yang pergi menggunakan truk untuk menjenguk Bu Lurah mereka yang sedang dirawat di rumah sakit

Film pendek Tilik yang tayang di YouTube menceritakan perjalanan sekelompok ibu-ibu dari sebuah desa menuju kerumah sakit ,untuk menjenguk bu lurah mereka yang tengah dirawat di rumah sakit dengan menggunakan truk bak terbuka milik sesama warga. Dari dalam truk inilah, obrolan serta gosip yang menjadi topik utama film ini. Dalam perjalanan sekelompok ibu-ibu banyak membicarakan atau menggosipkan tokoh yang bernama Dian terutama bu Tejo yang memprovokasikan ibu-ibu lainnya seperti yu Sam dan yu Tri bahwasannya Dian sosok wanita yang tidak benar bu Tejo mendapatkan informasi tentang Dian hanya melalui internet saja tanpa tau kebenarannya. Dian sendiri diceritakan di dalam film Tilik seorang gadis cantik yang memilih berkarir dikota dan masih lajang yang membuat bu Tejo dan ibu-ibu lainnya berspekulasi Dian adalah gadis yang tidak benar. Film Tilik yang berdurasi 32 menit 34 detik dari tayangan film peneliti menemukan beberapa *scene* yang mengandung diskriminasi perempuan dalam tayangan media film tersebut dibagi menjadi 14 *scene* .antara lain:





Gambar 1. Pembagian Scene Film

Tilik



Scene 1 (01:23-01:27)
(01:36-01:39)

Bu Tejo mulai bertanya soal Dian
melirik ke arah bu Dian
Dian

Scene 2 (01:42-02:09)

Yu Ning membicarakan Tejo



Scene 4 (02:11-02:17)

Bu Tejo memperlihatkan kearah yu Dian kepada ibu-ibu yang dimiliki Dian



Scene 5 (03:55-04:05)

Bu Tejo melirik Bu Tejo membicarakan barang Ning



Scene 6 (04:09-04:17)



Scene 7 (04:21-04:27)

Scene 8 (04:28-10:33)



Scene 8 (04:28-10:33)

Scene 9 (10:33-10:45)



Bu Tri, bu Tejo dan yu Bu Tejo memberi amplop Yu Ning memberi tahu ke Gotrek Sam mengira Dian bekerja ke Gotrek Bahwa pak Tejo ingin mencalon Tidak Benar jadi lurah



Scene 10 (10:45-11:55) Scene 11 (11:55-12:01) Scene 12 (12:01-20:41)
 Bu Tejo merendahkan bu Bu Tejo menunjuk ke arah Bu Tejo beranggapan Dian lurah di dihadapan ibu-ibu yu Sam Saat membicarakan perempuan nakal bu lurah



Scene 13 (20:41-26:01) Scene 14 (26:01-29:38)

Merendahkan Dian dan Dian di dalam mobil bersama Fikri mantan suami bu lurah

Media adalah cermin bagi realitas sosial yang ada dimasyarakat. Namun realitas yang ditampilkan itu tidak selamanya benar. Media memberi interpretasi bahkan membentuk realitas sendiri. Termasuk didalam interpretasi ini yakni pengukuhan nilai, sikap, serta pola-pola perilaku masyarakat dengan selalu mempertegas laki-laki selalu lebih hebat dari perempuan. Perempuan dalam media massa seringkali digambarkan cerminan realitas yang ada didalam masyarakatnya dalam media indonesia tentang perempuan melekat dalam berbagai tayangan dari mulai ditelvisi, film dan dari media sosial kebanyakan yang sering diperlihatkan perempuan sebagai sosok yang cerewet, jahat, pemarah, dan pendendam.

Pada saat melakukan penelitian ini peneliti menemukan diskriminasi pada film Tilik. Diskriminasi dalam film Tilik yang menayangkan perempuan yang suka bergosip, merendahkan dan memfitnah sesama perempuan *stereotype*, marginalisasi, dan subordinasi didalam film tilik tersebut. Penelitian ini secara khusus akan membahas permasalahan bagaimana diskriminasi perempuan pada film Tilik

Stereotype merupakan sebuah keyakinan positif ataupun negatif yang dipegang terhadap suatu kelompok sosial tertentu. Setelah munculnya stereotip maka akan muncul *prejudice/prasangka* yang merupakan sikap negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap anggota kelompok tersebut. *stereotype* terhadap perempuan di dalam film Tilik. *Stereotype* yang terdapat dalam film Tilik yaitu pada *scene 1* pada *scene* ini bu Tejo memulai obrolan menanyakan pekerjaan Dian kepada yu Sam dan di sini bu Tejo berasumsi dan beranggapan *stereotype* negatif tentang pekerjaan Dian adalah pekerjaan tidak benar yang bisa di artikan sebagai perempuan penghibur dan yu Sam mulai mempercayai perkataan bu Tejo bahwa perkataan tersebut benar adanya mulai dari sinilah awal gosip terjadi dimana ibu-ibu mengosipkan Dian dan beranggapan buruk tentang Dian dan menudu atau memfitnah

bahwa pekerjaan Dian pekerjaan yang tidak baik hal ini menimbulkan fitnah terhadap sesama perempuan

Pada *Scene* 3 dan 4 bu Tejo memberi tau foto kepada rombongan ibu-ibu bahwa Dian pergi jalan-jalan bersama laki-laki informasi itu ia temui lewat media sosial bu Tejo dan ibu-ibu lainnya mempercayai foto tersebut adalah Dian mereka mengira Dian adalah perempuan simpanan laki-laki sehingga membuat mereka percaya bahwa dian adalah perempuan yang pekerjaannya tidak baik pandangan *Stereotype* negatif terhadap perempuan hal ini menunjukkan jika perempuan sedang berjalan berdua bersama laki-laki adalah perempuan yang tidak baik seperti perempuan penghibur atau disebut psk

Pada *scene* 7 menggambarkan sosok bu Tri yang ikut menggosipkan Dian di hadapan ibu-ibu ia mengira bahwa barang yang dimiliki Dian adalah barang yang mahal sehingga ia berpikir Dian mendapatkan barang tersebut dari hasil pekerjaan yang tidak benar seperti bekerja sebagai perempuan simpanan laki-laki atau perempuan penghibur dalam sesama *scene* ini mengandung perempuan *scene* *Stereotype* negatif terhadap perempuan

Berdasarkan *scene* 12 dimana bu Tejo menganggap bahwa Dian adalah perempuan penghibur yang sering menggoda laki-laki bu Tejo dan ibu-ibu lainnya berfikir bahwa Dian sering menggoda suami ibu-ibu tersebut hal ini termasuk kedalam *Stereotype* negatif terhadap perempuan karena tindakan tersebut sudah termasuk fitnah sesama perempuan

Pada *scene* 13 bu Tejo menuduh Dian dan Fikri mempunyai hubungan spesial karna bu Tejo beranggapan hubungan mereka sudah seperti suami istri yang dianggap sudah tinggal serumah dan melakukan hubungan diluar nikah hal ini termasuk kedalam fitnah karena belum tahu kebenarannya yang berhubungan dengan *Stereotype* negatif

Pada *scene* 14 menggambarkan yang dimana Dian bersama mantan suami bu Lurah di dalam mobil ia ingin menikah dengan mantan suami bu Lurah tersebut dimana ia selalu digosipkan berhubungan dengan anak bu Lurah yang di anggap dian sebagai perempuan penggoda. Dari sini menunjukkan jika perempuan yang masih singel dan belum menikah belum tentu menyukai laki-laki yang

seumuran dengannya dimana laki-laki tersebut adalah mantan suami bu Lurah dimana orang beranggapan dian sebagai perempuan penghibur dan merebut suami orang yang belum tentu benar adanya maka *scene* ini mengandung unsur *Stereotype*

Marginalisasi terhadap perempuan diskriminasi terjadi atas lelaki dan perempuan. Proses tersebut mengakibatkan memiskinkan kaum perempuan di bidang ekonomi. Hal ini berpengaruh terhadap adanya dominasi laki-laki. Perempuan dianggap mempunyai pandangan yang bersifat feminin, artinya perempuan hanya dianggap sebagai pengasuh, keibuan, dan lembut. Figur dominan perempuan di mana saja, masih tetap sama dengan zaman paleolitik yaitu sebagai ibu dan pengasuh anak-anaknya. Figur dominan perempuan seperti inilah yang dianggap sebagai kendala besar bagi terwujudnya kesetaraan gender.

Berdasarkan pada *scene* 5 dimana terlihat dari *scene* ini bu Tejo menjelekkan keluarga Dian dengan mengatakan bahwa keluarga Dian sudah tidak benar karena di *scene* ini bu Tejo merendahkan dan berfikir negatif kepada keluarga Dian Pada *scene* ini terlihat sekali bu Tejo merendahkan dan memiskinkan keluarga Dian yang termasuk kedalam marginalisasi Dian di gambarkan sosok perempuan yang tidak mampu serta tidak kuliah. Bahwa disini bu Tejo menunjukkan jika perempuan tidak mampu dan hanya tamatan SMA atau tidak kuliah adalah perempuan yang tidak benar dan tidak akan sukses

Marginalisasi pada *scene* 6 dimana terlihat bu Tejo meremehkan pekerjaan Dian yang ia anggap pekerjaan yang tidak benar karna di *scene* ini bu Tejo menganggap Dian membeli barang dari hasil kerjanya yang di anggap sebagai perempuan penghibur atau uang yang di maksud bu Tejo uang tidak halal menurut bu Tejo Dian tidak mampu membeli barang tersebut karena Dian dianggap perempuan tidak mampu dan hanya tamatan SMA dari perkataan bu Tejo termasuk kedalam marginalisasi yang memiskinkan perempuan yang dimana perempuan di anggap rendah

Pada *scene* 8 dan 9 dimana bu Tejo memberi uang ke Gotrek di hadapan yu Ning secara tidak langsung ia menunjukkan bahwa



dirinya lah yang kaya dan mampu di kampung mereka sehingga Bu Tejo yang memberi uang tersebut dengan uang pribadinya hal tersebut termasuk kedalam marginalisasi terhadap perempuan dan menganggap perempuan yang lain tidak sekaya dirinya .

Subordinasi merupakan anggapan-anggapan yang muncul dalam masyarakat, misalnya anggapan bahwa perempuan itu irrasional dan emosional sehingga tidak dapat memimpin dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting; dan dibatasinya perempuan dalam aktivitas tertentu dan dinilai rendah

Pada *scene 2* dimana menampilkan tanda-tanda ketidakadilan perempuan termasuk kedalam subordinasi yaitu ketika bu Tejo tersebut selalu berfikir pekerjaan Dian pekerjaan seperti perempuan penghibur dimana terdapat di *scene 2* dalam terlihat bu Tejo yang merendahkan pekerjaan dan meremehkan pekerjaan Dian dengan mengatakan kalau kerjanya keluar masuk hotel tentunya dari perkataan bu Tejo menunjukkan kalau pekerjaan tersebut mengarah kedalam pekerjaan perempuan penghibur yang dimana semua orang berfikir bekerja keluar masuk hotel pekerjaan yang di anggap tidak benar

Hal tersebut juga termasuk dalam *scene 10* dan *11* menggambarkan bu Tejo sedang mempropaganda ibu-ibu agar mempercayai perkataan bu Tejo yang membicarakan dan menjelekkan bu lurah mereka bahwa bu Tejo berkata sosok bu lurah mereka kurang cekatan dan hidup menjanda ini juga menjadi buah bibir sebagian ibu yang ingin menjenguknya hal ini juga memberikan stigma negatif pada perempuan terutama yang sudah hidup sendiri tak pantas lagi untuk menjadi seorang pemimpin . Hal ini meremehkan bahwa seharusnya perempuan tidak pantas untuk jadi pemimpin maka dalam *scene* ini mengandung unsur subordinasi.

Mitos dalam film *Tilik* , Setelah peneliti mencoba menganalisis film *Tilik* dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes yakni analisis dua tatanan

penandaan, maka peneliti menemukan beberapa mitos melalui makna konotasi yang ditampilkan secara berulang-ulang. Berikut mitos yang peneliti temukan antara:

a). Berperasangka negatif terhadap

seseorang

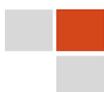
Mitos tersebut terlihat pada *scene 1* dimana bu Tejo menuduh pekerjaan Dian pekerjaan yang tidak benar di hadapan semua orang yang beranggapan kalau Dian sebagai perempuan penghibur dari perkataan bu Tejo semua orang mempercayainya hal itu menunjukkan jika perempuan tidak melanjutkan sekolah tinggi atau hanya tamatan SMA akan mendapatkan pekerjaan yang tidak baik atau tidak sukses

Hal ini juga terdapat pada *scene 5* dimana bu Tejo merendahkan keluarga Dian di depan rombongan ibu-ibu yang dimana Dian dinilai dari orang yang tidak mampu yang hanya lulusan SMA yang bekerja luar kota. Mitos tersebut terdapat dari pekerjaan Dian yang dianggap sukses sehingga semua orang berpikir bahwa Dian bekerja sebagai perempuan penghibur yang berhasil kerja di luar kota yang menimbulkan pikiran orang pekerjaan tersebut tidak benar karena Dian adalah gadis yang dari kalangan biasa

Kemudian hal itu juga terlihat pada *scene 6* dimana dari adegan tersebut jelas sekali bu Tejo menuduh bahwa Dian bekerja tidak benar atau sebagai perempuan penghibur karna menurut ibu-ibu Dian dapat membeli pakaian dan motor padahal baru bekerja. Mitos yang ditimbulkan jika perempuan yang memiliki barang yang mewah dan mahal dengan bekerja di luar kota Di luar kota sebagai perempuan penghibur atau psk

b). Merendahkan orang lain untuk menaikan derajat dirinya

Adapun pada *scene 4* dimana bu Tejo memperlihatkan foto Dian bersama laki-laki yang menunjukkan Dian perempuan penghibur di depan semua orang dimana Dian disini digosipkan lagi dekat dengan anak bu lurah yang bernama Fikri di mana bu Tejo menjelekkan Fikri sebagai anak yang



kerjaannya tidak jelas mitos yang ditimbulkan bu Tejo menjelekan bu lurah di hadapan ibu-ibu karan Fikri anak bu lurah dan menganggap bu lurah tidak benar menjadi pemimpin karna bu Tejo mengira tidak benar mendidik anaknya yang di gosipkan ada hubungan dengan Dian. Dian yang dianggap ibu-ibu kerjaannya tidak benar

Hal ini berhubungan pada *scene* 13 dimana di *scene* ini terlihat Dian dan fikri berdiri bersampingan yang ibu-ibu berfikir bahwa mereka ada hubungan melebihi dari sebuah teman dimana bu Tejo berprasangka dan menuduh Dian dan Fikri sebagai pasangan suami istri yang menimbulkan anggapan orang-orang berfikir negatif atas tuduhan bu Tejo mitos yang ditimbulkan bahwa yang berhubungan dengan bu lurah akan mendapatkan hal yang negatif dimata orang-orang karena dimana terlihat bu Tejo menjelekan seseorang demi mengangkat nama baik keluarganya yang ingin mencalonkan menjadi lurah

c). Mempropaganda dan merendahkan perempuan demi kepentingan politik

Pada *scene* 8 dan 9 dimana bu Tejo memberi uang ke Gotrek karna rasa peduli tetapi setelah yu Ning memberi tahu bahwa Pak Tejo ingin mencalonkan menjadi lurah. Dari maksud bu tejo tersebut ada maksud terselubung karna suaminya ingin mencalonkan sebagai Lurah Dimana ia memberi uang ke Gotrek atas nama pak Tejo .Mitos tersebut ditemukan jika seseorang ingin mencalonkan sebagai pemimpin ia selalu bersikap baik di depan semua orang dan mempropaganda masyarakat agar mempercayai apa yang ia katakan

Pada *scene* 10 bisa dilihat terdapat bu Tejo menjelekan bu lurah mereka di hadapan ibu-ibu ia menilai bahwa bu lurah mereka sering sakit-sakitan harus nya lurah itu harus cekatan. Mitos tersebut di temukan kebanyakan dalam pemikiran masyarakat punya pemimpin atau lurah harus yang cekatan dimana perempuan sering kali dinilai tidak dapat menjadi pemimpin atau kurang cekatan

Adapun *scene* 11 terlihat bu Tejo menganggap bu lurah sebagai janda yang seharusnya tidak dapat menjadi seorang pemimpin menurut bu Tejo kalau tidak mempunyai pasangan tidak dapat dijadikan pemimpin. Mitos tersebut di temukan bahwa seharusnya yang jadi pemimpin itu harus memiliki pasangan dari maksud terselubung bu Tejo berbicara seperti itu karena suami pak Tejo ingin mencalonkan menjadi lurah dimana pak Tejo sendiri memiliki pasangan yaitu bu Tejo.

4. PENUTUP

Setelah melakukan analisis semiotika terdapat 14 *scene* pada film Tilik yang tayang YouTube dengan menggunakan model analisis Roland Barthes maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

- 1) Hasil analisis dalam film tilik beberapa *scene* menurut peneliti merujuk pada diskriminasi terhadap perempuan antara lain pada *scene* 1,3,4,7,12,13,14 termasuk kedalam *stereotype* negatif atau fitnah terhadap perempuan. Marginalisasi digambarkan memiskinkan kaum perempuan yang ada di *scene* 5, 6, 8, 9 dan subordinasi dimana merendahkan perempuan dan dianggap selalu di bawah laki-laki yang masuk dalam *scene* 2,10, dan 11
- 2) Pada tayangan film Tilik , peneliti menemukan mitos dalam makna konotasi yang ditampilkan secara berulang-ulang, a). berprasangka negatif terhadap seseorang, b)merendahkan derajat orang lain untuk menaikan derajat dirinya c). Mempropaganda dan dan merendahkan perempuan demi kepentingan politik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai diskriminasi perempuan dalam tayangan film Tilik. Maka peneliti menyarankan beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sebaiknya para pembuat film melakukan proses pengecekan pembuatan naskah film untuk menghindari diskriminasi perempuan pada tayangan media jika dimaknai makna pesan di film ini menunjukan perempuan sesama perempuan saling merendahkan

- 2) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis lebih dalam mengenai tayangan media yang mengandung unsur diskriminasi terhadap perempuan.
- 3) Bagi masyarakat harus lebih kritis saat menerima pesan dari tayangan film bahwa dibalik tayang film yang dibuat terdapat ideologi dan pesan yang tersimpan didalamnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Baturaja Ibu Ir. Hj. Lindawati MZ, M.T. beserta jajarannya, Dekan FISIP Universitas Baturaja Ibu Dra. Umi Rahmawati, M.Si beserta jajarannya Ibu Puspita Devi, M.Pd selaku pembimbing akademik dan Bapak Akhmad Rosihan, M.Si selaku kepala prodi ilmu komunikasi. Terimakasih juga kepada Ibu Dian Novitasari, M.I.Kom dan Ibu Merita Auli, M.I.Kom selaku dosen pembimbing I dan II. Semua pihak-pihak yang telah ikut membantu dalam penelitian yang tidak bisa disebut satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- AULI, M. (2020). *Konstruksi Surat Kabar Daerah Sumatera Ekspres Dan Tribun Sumsel Dalam Pemilihan Presiden 2019* (UNIVERSITAS LAMPUNG).
- Arizqa Rahmawati. (2018). *Representasi ketidakadilan gender dalam film Siti*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya. Diambil dari <https://eprints.stikosa-aws.ac.id/>
- Barthes, Roland. (2010). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jalasutra: Yogyakarta
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Dwiputri, Larasati. (2020). *sensualitas perempuan dalam iklan televisi (analisis semiotika Roland Barthes)* Skripsi Universitas Baturaja

Fiske, Jhon. 2010. *Cultural And Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra

Novitasari, Dian. 2018. *Analisis Mitos Gaya Hidup Dalam Iklan Ada Aqua Versi Selfi*. Journal. 2018:20. (sumber: <http://scholar.google.com/citation?hl=en&user=6VWG6oEAAAJ>).

Nurnanengsi .(2016). *Representasi Konsep Cantik dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika dalam Iklan Pelembab Wajah "Fair & Lovely versi Gita Virga")*. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Diambil dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/>

Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Dan Analisis Framing* (Edisi 5). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi* . Jakarta: Mitra Wacana Media.